

## **PENGARUH INTERVENSI PROGRAM PENCEGAHAN HIV DAN AIDS TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP BURUH DI PROYEK PEMBANGUNAN FAKULTAS TEHNIK UNHAS GOWA**

**Adam Badwi, Abdul Gafur, Munadhir**

Program Studi Kesehatan Masyarakat FKM UPRI Makassar  
Jln Gunung Bawakaraeng No. 72. Lariang Bangi Makassar  
Email: adam.badwi@gmail.com; abdul.gafurazis@gmail.com;  
munadhir@ymail.com

### **Abstract;**

AIDS is a bunch of diseases symptom to those who are affected by virus (HIV). Up to now, the researchers have not yet found the medical solution to tackle the virus. In relation to that, there are a number of strategies which are immediately required like acceleration program. The main objective of this research is to understand the influence of HIV intensive programs regarding the knowledge dan the attitude of labor workers. This research employs quantitative approach through pre-test and post test design. The authors come to conclude that there are any intervention influences after using peer education, and showing movies. There are many changes among the labor workers in terms of their knowledge. Their started to realize the huge impact of spreading virus HIV. However, according the research, showing movies to the object of research is more powerful than the others. It is hoped that the sustainability programs can increase the knowledge regarding HIV and AIDS.

### **Keywords:**

AIDS - HIV - Knowledge - Attitude

### **Abstrak:**

AIDS merupakan kumpulan gejala-gejala penyakit yang diderita seseorang yang sudah terinfeksi HIV dimana hingga saat ini belum ada obat untuk AIDS. Menghadapi percepatan penambahan kasus baru HIV dan AIDS perlu dilakukan akselerasi program penanggulangan HIV dan AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi program HIV-AIDS terhadap perubahan pengetahuan dan sikap buruh dengan metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi pre dan post test design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh intervensi dengan metode Peer Educator (PE), media KIE dan pemutaran film sebelum dan sesudah intervensi terhadap pengetahuan dan sikap buruh tentang HIV dan AIDS. Terdapat perbedaan yang signifikan antara semua jenis intervensi sebelum dan sesudah intervensi terhadap pengetahuan dan sikap buruh tentang HIV dan AIDS, dimana

pemutaran film lebih efektif dibandingkan metode PE dan Media KIE. Diharapkan dilakukan intervensi secara berkesinambungan terhadap pekerja yang memiliki risiko tinggi untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang HIV dan AIDS.

### Kata Kunci :

HIV & AIDS, pengetahuan dan Sikap

## I. PENDAHULUAN

**A**quired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan kumpulan gejala-gejala penyakit yang diderita seseorang yang sudah terinfeksi HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dimana hingga saat ini belum ada obat untuk mencegah HIV atau AIDS.

HIV pertama direkomendasikan oleh *International Committee on Taxonomy of Viruses* tahun 1986, menggantikan *Lymphadenopathy Associated Virus* (LAV) yang diberikan oleh L. Montagnier dari Institut Pasteur di Paris, dan tahun 1984 menjadi *Human T-Lymphocyte Virus Type III* (HTLV-III) yang diberikan oleh R.Gallo dari *US National Cancer Institute* (Gunawan, 1992).

Sejak kasus AIDS dilaporkan yang pertama kali oleh Gottlieb dan rekannya di Los Angeles pada tanggal 5 Juni 1980, pada pertengahan 1980-an, kasus-kasus AIDS pun meningkat dengan cepat dan menyebar ke seluruh dunia. Dalam data tahun 2008, UNAIDS (*United Nation Programme on HIV & AIDS*) mengatakan bahwa estimasi orang dewasa dan anak-anak yang menderita HIV didunia sekitar 33,4 juta orang dengan angka kematian sekitar 2 juta orang. Benua Afrika adalah benua dengan penderita HIV & AIDS terbanyak (25,5 juta kasus) dimana Afrika Utara sebagai negara dengan HIV & AIDS terbanyak (sekitar 5 juta kasus). Di benua Asia juga menunjukkan prevalensi kasus yang tinggi dimana India menduduki urutan ketiga dengan estimasi 2 juta kasus (UNAIDS, 2008).

Berbagai penelitian diseluruh dunia telah menemukan bahwa mayoritas terbesar generasi muda sama sekali tidak memahami bagaimana terjadinya penularan HIV & AIDS serta penyakit seksual lainnya (IMS) dan bagaimana cara melindungi diri mereka sendiri dari penyakit tersebut. Di negara-negara dengan epidemi HIV yang tergeneralisasi, seperti Kamerun, republik Afrika Tengah, Guinea Khatulistiwa, Lesotho dan Sierra Leone, lebih dari 80 remaja tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai HIV (UNAIDS, 2002).

Pendataan yang dilakukan oleh WHO selama beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kelompok remaja dan dewasa produktif (usia 15-24 tahun), kini menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap HIV

&AIDS . Sementara kelompok remaja pada umumnya tidak memiliki akses untuk mendapatkan informasi dan pelayanan yang memadai.

Salah satu isu yang saat ini telah mempengaruhi dunia kerja adalah meningkatnya kasus HIV & AIDS dimana sekitar 88% dari mereka berusia produktif antara 20-49 tahun. Dimanapola dan kecenderungan penyebaran HIV terkait dengan perpindahan pekerja baik secara domestik maupun internasional. Meski belum diperoleh data memadai yang membuktikan adanya korelasi antara perpindahan pekerja dan penyebaran HIV, diasumsikan kelompok penduduk dengan mobilitas tinggi dan berperilaku seks berisiko, termasuk pekerja sektor pertambangan, pembangunan, perkebunan, transportasi, perikanan dan buruh migran rentan terhadap penularan HIV.

Estimasi Kementerian Kesehatan RI pada tahun 1987-2012, jumlah orang yang AIDS di Indonesia sebanyak 43.339 orang, dimana berdasarkan pekerjaan tertinggi pada yang tidak diketahui yaitu 14.884, kemudian wiraswasta sebanyak 5.098 orang, ibu rumah tangga = 4943, kemudian karyawan 4467 orang, serta buruh kasar 1723.

Sampai tahun 2013 kasus HIV telah meningkat secara bermakna, hal tersebut disebabkan oleh karena jumlah penularan melalui hubungan seks secara bebas yang semakin sulit diredam, Fakta-fakta tersebut terjadi dengan nyata di Provinsi Sulawesi Selatan yang saat ini sedang gencar-gencarnya melakukan proses pembangunan menuju Pusat Perkembangan Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Politik di Kawasan Timur Indonesia. Oleh karena modus penularan HIV dan AIDS berkaitan dengan life style, maka asumsi yang dibangun adalah semakin pesat perkembangan suatu wilayah, semakin memberi peluang yang besar bagi virus ini untuk menularkan dirinya kepada orang sehat yang muda dan produktif.

Dengan menggunakan asumsi itu, maka wilayah Sulawesi Selatan merupakan area dengan keterpaparan terhadap virus HIV yang sangat tinggi. Kesimpulan ini benarlah adanya jika kita memperhatikan situasi epidemi HIV dan AIDS di Sulsel sampai bulan September 2013 sebanyak 7147 Kasus

Kota Makassar merupakan daerah yang tertinggi penderita HIV & AIDS pada tahun 2012 diantara semua Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan yaitu 4.018 kasus hal ini terjadi mengingat Makassar merupakan tempat transit baik melalui udara maupun melalui darat yang memungkinkan tingginya mobilitas penduduk antar negara, propinsi dan daerah.

Kotamadya Makassar kini mengalami perubahan ke arah yang mencirikan suatu kota metropolitan yang memberikan konsekuensi pada berkembangnya perilaku-perilaku yang rawan penularan HIV & AIDS , contohnya perilaku seks yang berganti-ganti pasangan, terutama di daerah pelabuhan Soekarno-Hatta mengingat di daerah tersebut dikelilingi oleh banyak tempat hiburan malam.

Menghadapi percepatan penambahan kasus baru HIV dan AIDS perlu dilakukan akselerasi program penanggulangan HIV dan AIDS, bersamaan dengan itu akan dibangun penanggulangan AIDS jangka panjang yang komprehensif mencakup program pencegahan, perawatan, dukungan dan pengobatan serta mitigasi, Program penanggulangan AIDS dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa hal salah satu diantaranya adalah program yang diarahkan untuk menjangkau Laki-laki berisiko tinggi.

Kebijakan dan respons pemerintah Indonesia dalam penanggulangan AIDS membawa perubahan dalam pelaksanaan yang dilaksanakan diberbagai tingkatan, namun jangkauannya masih terbatas, salah satu program pencegahan yang dilakukan adalah intervensi perubahan perilaku, dimana dalam pencapaiannya beberapa tahun terakhir program komunikasi, informasi dan edukasi sudah dilakukan oleh masyarakat sipil termasuk ODHA (Orang Dengan HIV & AIDS) di beberapa daerah. Program dilakukan berbagai bentuk dan berkontribusi pada peningkatan pengetahuan tentang cara penularan dan pencegahan HIV di beberapa populasi risiko tinggi, (KPA, 2010).

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) telah mencatat Propinsi Sulawesi Selatan bahwa pada tahun 2007-2010 berada peringkat ke enam terbanyak ODHA di Indonesia, sehingga dilakukan berbagai upaya pencegahan dengan melibatkan masyarakat, pemerintah dan LSM.

Upaya pencegahan yang dilakukan adalah dengan memberi dan meningkatkan pengetahuan dan sikap kelompok berisiko seperti PSK, Sopir truk, pengguna jarum suntik, buruh, serta masyarakat melalui salah satunya media, sebab beberapa penelitian menemukan bahwa media merupakan senjata ampuh untuk melawan HIV & AIDS, media dapat menyebarkan informasi di kalangan generasi muda seperti pencegahan HIV, selain itu media juga dapat menghadapi isu-isu sulit seperti bagaimana mengatasi seks yang tidak diinginkan.

Media memang menyediakan jangkauan yang luas selain media cetak juga digunakan media lain seperti teater dan berbagai media hiburan yang bermanfaat untuk mencairkan kebisuan di seputar HIV & AIDS, di Brasil teater jalanan merupakan bagian dari sebuah program bagi generasi muda yang keberhasilannya ditandai dengan peningkatan dalam penggunaan kondom dikalangan mereka, selain itu media seperti film juga pernah dilakukan oleh LSM Yayasan Mitra husada terhadap sopir truk di Kawasan Industri Makassar (KIMA) pada tahun 2010, dan ini cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan sopir truk serta sikap sopir terhadap ODHA.

Perilaku tidak berubah dengan pengetahuan saja. Seseorang memerlukan keterampilan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, melibatkan generasi muda dalam upaya pencegahan, mendidik mereka mengenai HIV akan memberikan rasa tanggung jawab serta kebanggaan bagi mereka, dengan keterampilan yang tepat generasi

muda dapat menjadi pembawa pesan yang sangat efektif. Mereka sudah ada di dalam jaringan rekan sebanyanya dan mengerti kelompok-kelompok yang dijangkau, (KPAP, 2010)

Menjadi seorang pendidik teman sebaya merupakan sebuah cara yang efektif bagi para generasi muda untuk berpartisipasi dalam upaya pencegahan dan perawatan HIV, bagi banyak anak muda, pembina mereka menjadi sebuah sumber utama informasi mengenai isu-isu seksual dengan dilatih dengan benar, para pendidik sebaya ini dapat menghilangkan kesalah pengertian, memusnahkan mitos-mitos dan penyajian informasi mengenai pencegahan HIV dengan cara yang dapat memuat generasi muda lain melihatnya sebagai suatu hal yang penting.

Kabupaten Gowa sendiri juga sudah dilaporkan adanya kasus HIV sebanyak 63 kasus. Perlindungan tenaga kerja terhadap penularan HIV & AIDS sesungguhnya merupakan juga perlindungan terhadap masyarakat sekitar lokasi. Kontak yang terjadi antara sesama pekerja dan antara pekerja dan masyarakat merupakan relasi sosial yang memungkinkan terjadinya perilaku-perilaku beresiko seperti hubungan seks ganti-ganti pasangan tanpa pemakain kondom, Kontak darah pada kasus kecelakaan kerja, dan berbagai pola interaksi sosial yang dapat menjembatani perpindahan virus HIV dari pengidap ke orang sehat (KPAP Sulsel, 2010).

Proyek pembangunan Teknik Unhas yang terletak di jalan poros Malino Kabupaten Gowa merupakan salah satu tempat yang dapat dikatakan memiliki risiko tinggi terjadi penularan HIV & AIDS dimana berdasarkan data K3 PP Itochu JO Januari 2012, terdapat pekerja sebanyak 410 orang dan 80% diantaranya merupakan pendatang.

Tingginya jumlah pekerja atau buruh dari luar kota ke Makassar dan Gowa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya jumlah kunjungan ditempat-tempat hiburan malam, mengingat bahwa buruh/pekerja yang dari luar tersebut memiliki potensi yang sangat besar untuk pergi ke tempat hiburan malam sebab mereka jauh dari keluarga dan memiliki uang, serta tersedianya tempat prostitusi, ( Retno, 2007).

Dikaitkan dengan survei yang dilakukan ILO (2004) terhadap 1200 sopir truk di Indonesia yang sering disebut *Mobile Men with Money and Migrant* diantaranya 47,5% pernah membeli seks, dimana rata-rata mereka membeli seks dari 8 pekerja seks setahun dan mempunyai 4 pasangan lain. Begitu pula dengan buruh migran yang mempunyai karakteristik yang hampir sama yaitu *Mobile Men with Money and Migrant*.

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003). Saat ini kurang lebih 210 juta penduduk pada tahun 2000 atau 95,7 juta orang

merupakan angkatan kerja. Permasalahan tenaga kerja ialah selalu di perhadapkan pada berbagai pontesi bahaya di tempat kerja yang sewaktu-waktu dapat mengancam kehidupannya. Oleh karena itu, tenaga kerja perlu mendapatkan perlindungan yang memadai dalam menjaga kesehatan dan keselamatan kerja guna mempertahankan produktifitas kerjanya, (Raden, 2011)

Wabah HIV & AIDS yang menggerogoti sebagai besar angkatan kerja tentunya mengancam kehidupan para pekerja, keluarga serta lingkungan mereka. Hilangnya tenaga terdidik dan terlatih pastinya turut mempengaruhi produktivitas dan operasional perusahaan. Saat ini, epedemi HIV & AIDS ini telah mengurangi jumlah angkatan kerja. Hal ini dikarenakan, para kerja perusahaan biasanya melakukan tindakan bersiko dengan mengunjungi fasilitas sarana hiburan malam atau tempat-tempat prostitusi yang berada di sekitar tempat kerja untuk mengusir rasa bosan dan kesepian serta penggunaan narkotika dan obat-obat terlarang, (Raden, 2011)

Ancaman HIV & AIDS terhadap dunia kerja tentunya berdampak kepada produktivitas perusahaan dan tenaga kerja. Dari seluruh kasus yang dilaporkan, lebih dari 80% berasal dari kelompok usia produktif (20-49%). Sebagian dari kelompok usia ini, terdapat di lembaga-lembaga pendidikan, tetapi bagian terbesar terdapat di dunia kerja, sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan seperti pemberian informasi HIV & AIDS kepada buruh seperti intervensi yang dilakukan oleh KPAK Makassar yang bekerjasama dengan LSM lokal di Kota Makassar.

Mengingat AIDS sampai saat ini belum ditemukan obatnya, maka pencegahan dan penanggulangannya menggunakan pendekatan promotif dan preventif. Dalam bentuknya yang konkret, pendekatan tersebut direalisasikan dengan cara diseminasi informasi HIV & AIDS di tengah-tengah masyarakat khususnya kelompok perilaku resiko tinggi, dalam hal ini adalah para pekerja seks, dan laki-laki berisiko tinggi seperti sopir truk, serta buruh/pekerja, (Akbar, 2011).

Buruh/pekerja yang jauh dari keluarga dengan mobilitas tinggi merupakan kelompok yang berpotensi menggunakan jasa pekerja seks komersial guna memenuhi kebutuhan biologisnya dimana ini merupakan masalah tersendiri yang memerlukan pertimbangan dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif. Disamping itu, karakteristik individu seperti tingkat pendidikan dan pengetahuan yang relatif rendah memiliki kesulitan dalam menerima dan menerjemahkan berbagai informasi HIV & AIDS yang lebih banyak dikembangkan untuk masyarakat umum. Situasi yang memungkinkan buruh/pekerja semakin mengalami keterpurukan dan keterpaparan, (Akbar, 2011).

Keterpaparan pekerja terhadap HIV & AIDS akan lebih meningkat pada pekerja laki-laki yang memiliki karakteristik berpindah-pindah dan jauh dari keluarga untuk waktu yang lama. Oleh karena itu pencegahan dan

penanggulangan HIV & AIDS di tempat kerja sungguh sangat diperlukan dan merupakan salah satu strategi dalam memutuskan mata rantai penularan HIV & AIDS yang sudah menyerang masyarakat umum, ( Retno, 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dianggap penting untuk melakukan program intervensi HIV & AIDS di proyek pembangunan Teknik Unhas Gowa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

a. Apakah ada pengaruh *peer educator* terhadap pengetahuan dan sikap buruh di proyek pembangunan fakultas Teknik Unhas di Kabupaten Gowa dalam upaya menanggulangi dan mencegah terjadinya penularan HIV & AIDS di tempat kerja tahun 2012.

b. Apakah ada pengaruh media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap pengetahuan dan sikap buruh di proyek pembangunan fakultas Teknik Unhas di Kabupaten Gowa tahun 2012.

c. Apakah ada pengaruh pemutaran film terhadap pengetahuan dan sikap buruh di proyek pembangunan fakultas Teknik Unhas di Kabupaten Gowa tahun 2012.

d. Apakah ada pengaruh pemutaran *peer educator* + media KIE terhadap pengetahuan dan sikap antara kelompok yang di intervensi *peer educator* dengan media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap.

e. Apakah ada pengaruh pemutaran film + media KIE terhadap pengetahuan dan sikap antara kelompok yang di intervensi *peer educator* dengan film.

f. Apakah ada pengaruh pemutaran *peer educator* + media KIE + film terhadap pengetahuan dan sikap antara kelompok yang di intervensi media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dengan film.

g. Apakah ada perbedaan antara semua metode intervensi terhadap pengetahuan dan sikap antara kelompok yang di intervensi *peer educator*, media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), dengan film.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi pre dan post test design dengan penerapan subjek tunggal (*single subject*) dimana subjek tunggal diberikan dengan beberapa perlakuan berbeda dan diobservasi setiap perlakuan. (Bordens, 1996)

### **B. Lokasi dan Waktu penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Proyek pembangunan Fakultas Teknik Unhas Gowa. pemilihan lokasi ini adalah karena banyaknya pekerja dair luar Gowa dan Makassar dilokasi perusahaan serta dekat dengan lokasi hiburan malam.

Penelitian ini dilakukan pada saat-saat tertentu seperti melatih peer educator dilakukan pada hari minggu agar tidak mengganggu aktifitas atau pekerjaan buruh, kemudian distribusi media KIE dilakukan pada saat jam istirahat yaitu pukul 12.00-13.00 atau pada malam hari rumah kontrakan buruh, untuk pemutaran film dilakukan pada malam hari di rumah kost buruh atau pada hari minggu dirumah kontrakan buruh.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui 2 (dua) cara yakni teknik wawancara dengan kuesioner dan teknik observasi.

#### 1. Data Primer

Untuk mencapai tujuan penelitian, pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap, tahap pertama data dari subjek yang berbeda dimana terlebih dahulu dengan memberikan kuesioner sebelum intervensi dilakukan, data berikutnya diambil setelah intervensi dilakukan kepada buruh.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder berupa data mengenai jumlah buruh dan jumlah mandor yang diperoleh dari pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu K3.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data ini dilakukan dengan maksud untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan perilaku antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Data dianalisis dan diinterpretasikan dengan melakukan pengujian terhadap hipotesis menggunakan program komputer.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### a. Keadaan Geografis

Daerah penilitian ini tepatnya berada di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa yang mempunyai luas 40 Ha. Lokasi pembangunan proyek fakultas Teknik Unhas berada dijalan poros Malino, adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Romanglompoa
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pallangga
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bontomanai
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Somba Opu

#### b. Jumlah pekerja

Pembangunan proyek Tehnik Unhas Gowa sudah memasuki tahap IV, pada tahap ini jumlah pekerja sebesar 410, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Bagian pekerjaan marmer sebanyak 90 orang
- b. Bagian pengerjaan keramik = 102
- c. Bagian besi sebanyak = 97 orang
- d. Bagian finising = 121 orang (K3 PP Itochu Jo, 2012).

2. Karakteristik responden

Dalam penelitian ini responden yang terpilih sebanyak 191 buruh, dari keseluruhan karakteristik responden yang di amati meliputi, umur, pendidikan, status pernikahan, status migran, jenis pekerjaan dan jenis intervensi yang diberikan, yang di uraikan dalam bentuk tabel yang di silangkan dengan pengetahuan dan sikap buruh yang dimana pada aspek pengetahuan dan sikap di kategorikan cukup ( $\geq$  mean) dan kurang ( $<$ mean) berdasarkan selisih rata sebelum dan sesudah intervensi dan diagram yang disertai dengan narasi.

a. Umur

Barnett dan whiteside (2002) dalam Dwi Retno yang menyatakan bahwa HIV dan AIDS telah merubah struktur penduduk, karena berbeda dengan penyakit lainnya, HIV dan AIDS menyerang kelompok umur yang paling produktif secara ekonomi, sehingga orang yang berperan sebagai pencari nafkah harus jatuh sakit dan meninggal. Selain itu, karena HIV dan AIDS merupakan virus yang bergerak lambat, maka dampaknya mempengaruhi tiga generasi sekaligus.

Tabel 6.

Distribusi kelompok umur buruh berdasarkan pengetahuan sebelum intervensi di proyek pembangunan tehnik Unhas Gowa tahun 2012.

Tabel 6 : Distribusi kelompok umur buruh berdasarkan pengetahuan sebelum intervensi di proyek pembangunan tehnik Unhas Gowa tahun 2012.

Kelompok umur (Tahun)	Pengetahuan				Total	
	Sebelum intervensi					
	Cukup		Kurang			
	n	%	N	%	n	%
<=20	0	0	9	4,9	9	4.71
21-25	4	40	30	16,5	34	17.8
26-30	2	20	66	35,5	68	35.6

31-35	1	10	28	15,5	29	15.18
36-40	2	20	11	6,1	13	6.81
>40	1	10	37	20,4	38	19.9
Total	10	100	181	100	191	100

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian berdasarkan kelompok umur pada tabel 6 menunjukkan bahwa pengetahuan buruh dengan kriteria cukup sebelum di intervensi lebih banyak pada kelompok umur pada 21-25 tahun yaitu 40 % sedangkan pengetahuan dengan kriteria kurang lebih banyak pada kelompok umur 26-30 tahun yaitu 35,6%.

Tabel 7

Distribusi kelompok umur buruh berdasarkan pengetahuan sesudah intervensi di proyek pembangunan tehnik Unhas Gowa tahun 2012.

Kelompok umur	Pengetahuan Setelah Intervensi				Total	
	Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%
<=20	7	4,2	2	7,7	9	4.71
21-25	30	18,2	4	15,4	34	17.8
26-30	58	35,2	10	38,5	68	35.6
31-35	26	15,8	3	11,5	29	15.18
36-40	11	6,6	2	7,7	13	6.81
>40	33	20	5	19,2	38	19.9
Total	165	100	26	100	191	100

Sumber : Data Primer

Pengetahuan buruh setelah intervensi menunjukkan bahwa dari 165 responden yang memiliki pengetahuan dengan kriteria cukup lebih banyak pada kelompok umur 26-30 tahun yaitu (35,2%), sedangkan dari 26 responden yang memiliki pengetahuan dengan kriteria kurang juga lebih banyak pada kelompok umur 26-30 tahun yaitu (38,5%).

Tabel 8

Distribusi kelompok umur buruh berdasarkan sikap sebelum intervensi di proyek pembangunan tehnik Unhas Gowa tahun 2012.

Kelompok umur (Tahun)	SikapSebelum intervensi				Total	
	Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%
<=20	3	5,7	6	4,3	9	4.71
21-25	11	20,8	23	16,7	34	17.8
26-30	18	34,0	50	36,2	68	35.6
31-35	7	13,2	22	15,9	29	15.18
36-40	4	7,5	9	6,5	13	6.81
>40	10	18,9	28	20,3	38	19.9
Total	53	100	138	100	191	100

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian berdasarkan kelompok umur pada tabel 8 menunjukkan bahwa dari 53 responden dengan kriteria sikap cukup sebelum di intervensi lebih banyak pada kelompok umur pada 26-30 tahun yaitu 34% sedangkan dari 138 responden dengan kriteria sikap kurang lebih banyak pada kelompok umur 26-30 tahun yaitu 36,2%.

Tabel 9

Distribusi kelompok umur buruh berdasarkan sikap sesudah intervensi di proyek pembangunan tehnik Unhas Gowa tahun 2012.

Tabel 9 Distribusi kelompok umur buruh berdasarkan sikap sesudah intervensi di proyek pembangunan tehnik Unhas Gowa tahun 2012.

Kelompok umur (Tahun)	SikapSetelah intervensi				Total	
	Cukup		Kurang			
	N	%	n	%	N	%
<=20	7	4,4	2	6,3	9	4.71
21-25	30	18,9	4	12,5	34	17.8
26-30	56	35,2	12	37,5	68	35.6
31-35	25	15,7	4	12,5	29	15.18
36-40	11	6,9	2	6,3	13	6.81
>40	30	18,9	8	25	38	19.9

Total	159	100	32	100	191	100
-------	-----	-----	----	-----	-----	-----

Sumber : Data Primer

Sikap buruh setelah intervensi menunjukkan bahwa dari 159 responden yang memiliki sikap dengan kriteria cukup lebih banyak pada kelompok umur 26-30 tahun yaitu 35,2%, sedangkan dari 32 responden yang memiliki sikap dengan kriteria kurang juga lebih banyak pada kelompok umur 26-30 tahun yaitu 37,5%.

b. Pendidikan

Di dalam bidang kesehatan tingkat pendidikan seseorang berperan terutama dalam kemudahan penerimaan informasi atau pesan kesehatan. Seseorang yang berpendidikan lebih baik diharapkan lebih baik dalam menerima pesan kesehatan, oleh karenanya tingkat pendidikan biasa diikutsertakan sebagai variabel penting lain yang berhubungan dengan perubahan perilaku seseorang.

Selain berhubungan dengan kemudahan penerimaan pesan kesehatan, tingkat pendidikan juga berhubungan erat dengan kedudukan dan tingkat pendapatan seseorang. Umumnya seseorang yang berpendidikan tinggi akan memperoleh kedudukan atau pendapatan lebih baik dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah.

Tabel 10.

Distribusi tingkat pendidikan buruh berdasarkan pengetahuan sebelum intervensi di proyek pembangunan teknik Unhas Gowa tahun 2012.

Tingkat pendidikan	PengetahuanSebelum intervensi				Total	
	Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%
SD	5	50	80	4,5	85	44.5
SLTP	5	50	78	43,1	83	43.46
SLTA	0	0	23	12,7	23	12.04
Total	10	100	181	100	191	100

Sumber: Data Primer

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan pada tabel 10 mrenunjukkan bahwa sebelum intervensi pada kelompok buruh yang memiliki pengetahuan cukup lebih banyak berpendidikan SD dan SLTP yaitu 50 %, untuk yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak yang pendidikan SD yaitu 44,5%

Tabel 11. Distribusi tingkat pendidikan buruh berdasarkan pengetahuan sesudah intervensi di proyek pembangunan tehnik Unhas Gowa tahun 2012.

Tingkat pendidikan	Pengetahuan Setelah intervensi				Total	
	Cukup		Kurang			
	n	%	N	%	n	%
SD	77	46,7	8	85	85	44.5
SLTP	72	43,6	11	42,3	83	43.46
SLTA	16	9,7	7	26,9	23	12.04
Total	165	100	26	100	191	100

Sumber : Data Primer

Pengetahuan buruh setelah intervensi menunjukkan bahwa pada kelompok buruh yang memiliki pengetahuan cukup lebih banyak berpendidikan SD yaitu 46,7 %, untuk yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak yang pendidikan SLTP yaitu 42,3%.

Tabel 12

Distribusi tingkat pendidikan buruh berdasarkan sikap sebelum intervensi di proyek pembangunan tehnik Unhas Gowa tahun 2012.

Tingkat pendidikan	Sikap				Total	
	Sebelum intervensi					
	Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%
SD	26	49,1	59	42,8	85	44.5
SLTP	20	37,7	63	45,7	83	43.46
SLTA	7	13,2	16	11,6	23	12.04
Total	53	100	138	100	191	100

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan sebelum intervensi pada tabel 12 menunjukkan bahwa pada kelompok buruh yang memiliki sikap cukup lebih banyak yang berpendidikan SD yaitu 49,1%, untuk sikap dengan kriteria kurang lebih banyak pada kelompok SLTP yaitu 44%.

Tabel 13

Distribusi tingkat pendidikan buruh berdasarkan sikap sesudah intervensi di proyek pembangunan tehnik Unhas Gowa tahun 2012.

Tingkat pendidikan	Sikap Setelah intervensi				Total	
	Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%
SD	68	42,8	17	53,1	85	44,5
SLTP	70	44	13	40,6	83	43,5
SLTA	21	13,2	2	6,3	23	12
Total	53	100	138	100	191	100

Sumber : Data Primer

Sikap buruh setelah intervensi menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap kriteria cukup lebih banyak yang berpendidikan SD yaitu 42,8%, untuk sikap dengan kriteria kurang lebih banyak pada kelompok SLTP yaitu 53,1%.

#### c. Status Tempat Tinggal

Mobilitas dan migrasi sebenarnya dapat menciptakan kondisi sehingga seseorang menjadi rentan tertular HIV, mobilitas pekerja berkontribusi terhadap cepatnya penyebaran HIV, karena pekerja menjadi jauh dari keluarga dan komunitasnya, disamping itu meningkatnya kesempatan kerja, pendapatan yang lebih tinggi dan gaya hidup menjadi factor pendorong untuk menjadi pekerja migran. Di beberapa tempat, para migran ini umumnya masih muda, belum menikah, dan memiliki uang lebih, sehingga laki-laki ini senang membuat relasi seksual, termasuk dengan pekerja seks.

Tabel 14

Distribusi status tempat tinggal berdasarkan pengetahuan responden sebelum intervensi di proyek pembangunan tehnik Unhas Gowa tahun 2012.

Asal daerah	Pengetahuan Sebelum intervensi			Total	
	Cukup		Kurang		
	n	%	n	n	%
Luar Gowa/ Makassar	10	100	166	176	92,14
Gowa/ makassar	0	0	15	15	7,86
Total	10	100	181	191	

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian berdasarkan tempat tinggal responden pada tabel 14 menunjukkan bahwa sebelum intervensi pengetahuan buruh dengan kriteria cukup semua merupakan pendatang yang merupakan bukan warga asli yaitu Gowa/Makassar, sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak yang berasal dari luar Gowa dan Makassar yaitu 91,7 %

Tabel 15

Distribusi status tempat tinggal berdasarkan pengetahuan responden setelah intervensi di proyek pembangunan tehnik Unhas Gowa tahun 2012.

Asal daerah	PengetahuanSetelah intervensi			Total	
	Cukup		Kurang	n	%
	n	%	n		
Luar Gowa/ Makassar	154	93,3	22	176	92,14
Gowa/ makassar	11	6,7	4	15	7,86
Total	165	100	26	191	

Sumber : Data Primer

Pengetahuan buruh setelah intervensi menunjukkan bahwa pengetahuan buruh dengan kriteria cukup 93,3 % merupakan pendatang yang merupakan bukan warga asli yaitu Gowa/Makassar, sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak yang berasal dari luar Gowa dan Makassar yaitu 84,6%.

Tabel 16

Distribusi status tempat tinggal berdasarkan sikap responden sebelum intervensi di proyek pembangunan tehnik Unhas Gowa tahun 2012

Asal daerah	SikapSebelum intervensi			Total	
	Cukup		Kurang	n	%
	n	%	n		
Luar Gowa/ Makassar	45	84,9	131	176	92,14

Gowa/ makassar	8	15,1	7	15	7,86
Total	53	100	181	191	

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian berdasarkan tempat tinggal responden pada tabel 16 menunjukkan bahwa sebelum intervensi sikap buruh dengan kriteria cukup lebih banyak pendatang yang merupakan bukan warga asli yaitu Gowa/Makassar yaitu 84,9%, sedangkan yang memiliki sikap kurang lebih banyak yang berasal dari luar Gowa dan Makassar yaitu 94,9 %.

Tabel 17

Distribusi status tempat tinggal berdasarkan sikap responden setelah intervensi di proyek pembangunan tehnik Unhas Gowa tahun 2012

Asal daerah	Sikap Setelah intervensi			Total	
	Cukup		Kurang		
	N	%	n	n	%
Luar Gowa/ Makassar	144	90,6	32	176	92,14
Gowa/ makassar	15	9,4	0	15	7,86
Total	165	100	26	191	

Sumber : Data Primer

Pengetahuan buruh setelah intervensi menunjukkan bahwa sikap buruh dengan kriteria cukup 90,6 % merupakan pendatang yang merupakan bukan warga asli yaitu Gowa/Makassar, sedangkan yang memiliki sikap kurang semua berasal dari luar Gowa dan Makassar.

#### d. Jenis intervensi

Jenis intervensi atau perlakuan yang diberikan kepada kelompok dalam penelitian ini ada 6 jenis intervensi terhadap 6 kelompok dimana terdapat 3 kelompok yang hanya diberikan 1 perlakuan, kemudian 2 kelompok yang diberikan 2 perlakuan dan hanya 1 kelompok yang diberikan 3 perlakuan

Tabel 18

Distribusi jenis intervensi yang diberikan berdasarkan pengetahuan buruh di proyek pembangunan tehnik Unhas Gowa tahun 2012

Jenis Intervensi	Pengetahuan Sebelum intervensi				Pengetahuan Setelah intervensi			
	Cukup		Kurang		Cukup		Kurang	
	n	%	n	%	n	%	n	%
PE	3	6,6	42	93,4	33	73,3	12	26,7
Media KIE	1	4,3	22	95,7	20	86,9	3	13,1
Film	3	11,1	24	88,9	26	96,3	1	3,7
PE - KIE	1	2,1	45	97,9	37	80,4	9	19,6
Film - KIE	1	4,3	22	95,7	22	95,6	1	4,4
Film - PE - KIE	1	3,7	26	96,3	27	100	0	0
Total	10	5,2	181	94,8	165	86,4	26	13,6

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian pada tabel 18 menunjukkan bahwa sebelum intervensi kelompok buruh yang memiliki pengetahuan cukup lebih banyak pada kelompok yang diintervensi PE dan Film yaitu masing-masing 30%, sedangkan responden dengan kriteria pengetahuan kurang lebih banyak pada kelompok yang diintervensi PE dan media KIE yaitu 24,8%.

Hasil penelitian setelah intervensi menunjukkan bahwa pengetahuan buruh dengan kriteria cukup lebih banyak pada kelompok yang diintervensi PE dan KIE yaitu 22,4%. Sedangkan pengetahuan dengan kriteria kurang lebih banyak pada PE yaitu 46,3%

Tabel 19

Distribusi jenis intervensi yang diberikan berdasarkan sikap buruh di proyek pembangunan tehnik Unhas Gowa tahun 2012

Jenis Intervensi	Sikap Sebelum intervensi				Sikap Setelah intervensi			
	Cukup		Kurang		Cukup		Kurang	
	n	%	n	%	n	%	n	%
PE	13	24,5	32	23,2	29	18,2	16	50
Media KIE	12	22,6	11	8	15	9,4	8	25
Film	12	22,6	15	10,8	27	16,9	0	0

PE dan KIE	10	18,9	36	26,1	38	23,9	8	25
Film dan KIE	5	9,4	18	13	23	14,5	0	0
Film, PE dan KIE	1	1,9	26	18,8	27	16,9	0	0
Total	53	100	138		159		32	100

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian pada tabel 19 menunjukkan bahwa sebelum intervensi kelompok buruh yang memiliki sikap cukup lebih banyak pada kelompok yang diintervensi PE yaitu 24,5%, sedangkan responden dengan kriteria pengetahuan kurang lebih banyak pada kelompok yang diintervensi PE dan media KIE yaitu 26,1%.

Hasil penelitian setelah intervensi menunjukkan bahwa pengetahuan buruh dengan kriteria cukup lebih banyak pada kelompok yang diintervensi PE dan KIE yaitu 23,9%, sedangkan dengan kriteria sikap kurang lebih banyak pada kelompok intervensi PE yaitu 50 %.

#### e. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dalam penelitian ini yang dimaksud adalah informasi-informasi yang telah diketahui responden tentang HIV dan AIDS baik sebelum intervensi maupun sesudah intervensi.

### 3. Analisis pre dan post test

#### a. Pengetahuan tentang HIV dan AIDS

Berdasarkan hasil uji statistik pada lampiran hasil analisis dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* yang bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, hasil analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan normal, sehingga dilakukan analisis dengan uji t berpasangan untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap pengetahuan responden tentang HIV dan AIDS.

#### Tabel 20

Analisis pengaruh intervensi dengan Peer Educator (PE) terhadap pengetahuan buruh tentang HIV dan AIDS di proyek pembangunan teknik Unhas Gowa tahun 2012

Pengetahuan	N	Nilai rata-rata	SD
-------------	---	-----------------	----

(Peer educator)			
Pre	45	2,80	1,94
Post		6,62	1,93

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian pada tabel 20 menunjukkan bahwa perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dengan metode peer educator (PE) atau pendidikan sebaya yang dilakukan terhadap 45 responden didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum intervensi adalah 2,80, kemudian setelah intervensi nilai rata-rata pengetahuan adalah 6,62.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi Peer Educator (PE) terhadap pengetahuan buruh.

Tabel 21

Analisis pengaruh intervensi dengan media KIE terhadap pengetahuan buruh tentang HIV dan AIDS di proyek pembangunan teknik Unhas Gowa tahun 2012

Pengetahuan (Media KIE)	N	Nilai rata-rata	SD
Pre	23	3,30	1,74
Post		7,30	2,45

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian pada tabel 21 menunjukkan bahwa perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dengan metode distribusi media KIE yang dilakukan terhadap 23 responden didapatkan hasil bahwa hasil bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diintervensi adalah 3,30, kemudian setelah diintervensi dengan media KIE nilai rata-rata pengetahuan adalah 7,30.

Hasil uji secara statistik diperoleh nilai  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi dengan media KIE terhadap pengetahuan buruh.

Tabel 22

Analisis pengaruh intervensi dengan film terhadap pengetahuan buruh tentang HIV dan AIDS di proyek pembangunan teknik Unhas Gowa tahun 2012

Pengetahuan (Film)	n	Nilai rata- rata	SD
Pre		27	3,48
Post	8,56		1,55

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian pada tabel 22 menunjukkan bahwa perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dengan metode pemutaran film yang dilakukan terhadap 27 responden didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum intervensi adalah 3,48, kemudian setelah intervensi dengan pemutaran film nilai rata-rata pengetahuannya adalah 8,56.

Hasil uji secara statistik diperoleh nilai  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi dengan pemutaran film HIV dan AIDS terhadap pengetahuan buruh.

Tabel 23.

Analisis pengaruh intervensi dengan Peer Educator + media KIE terhadap pengetahuan buruh tentang HIV dan AIDS di proyek pembangunan teknik Unhas Gowa tahun 2012

Pengetahuan (PE + media KIE)	N	Nilai rata- rata	SD
Pre		46	2,83
Post	7,15		2,06

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian pada tabel 23 menunjukkan bahwa perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dengan metode Peer Educator (PE) + media KIE yang dilakukan terhadap 46 responden didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum intervensi adalah 2,83, kemudian setelah intervensi dengan Peer Educator (PE) + media KIE nilai rata-rata pengetahuannya adalah 7,15.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi Peer Educator (PE) + media KIE terhadap pengetahuan buruh.

Tabel 24

Analisis pengaruh intervensi dengan media KIE + pemutaran Film terhadap pengetahuan buruh tentang HIV dan AIDS di proyek pembangunan tehnik Unhas Gowa tahun 2012

Pengetahuan	N	Nilai rata-rata	SD
(Media KIE + Film)			
Pre	23	3,17	1,43
Post		8,43	1,83

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian pada tabel 24 menunjukkan bahwa perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dengan metode pemutaran film dan media KIE yang dilakukan terhadap 23 responden didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum intervensi adalah 3,17, kemudian setelah intervensi dengan film + media KIE nilai rata-rata pengetahuannya adalah 8,43.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi media KIE + pemutaran film terhadap pengetahuan buruh.

Tabel 25

Analisis pengaruh intervensi dengan PE+media KIE + pemutaran Film terhadap pengetahuan buruh tentang HIV dan AIDS di proyek pembangunan tehnik Unhas Gowa tahun 2012

Pengetahuan	N	Nilai rata-rata	SD
PE+Media KIE+Film			
Pre	27	2,81	1,46
Post		10,26	0,81

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian pada tabel 25 menunjukkan bahwa perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dengan metode PE + pemutaran film + media KIE yang dilakukan terhadap 27 responden didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diintervensi adalah 2,81, kemudian setelah intervensi dengan PE + film + media KIE nilai rata-rata pengetahuannya adalah 10,26.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara sebelum dan

sesudah intervensi PE + media KIE + pemutaran film terhadap pengetahuan buruh.

### B. Pembahasan Hasil Penelitian

Mengingat AIDS sampai saat ini belum ditemukan obatnya, maka pencegahan dan penanggulangannya menggunakan pendekatan promotif dan preventif. Dalam bentuknya yang konkret, pendekatan tersebut direalisasikan dengan cara diseminasi informasi HIV dan AIDS di tengah-tengah masyarakat khususnya kelompok perilaku resiko tinggi, dalam hal ini adalah para pekerja seks, dan laki-laki berisiko tinggi seperti buruh/pekerja.

Program HIV dan AIDS di tempat kerja merupakan kebijakan pemerintah dalam rangka mengurangi kecepatan epidemic HIV dan AIDS di Indonesia. Tempat kerja dipandang sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang tergolong usia produktif.

Dalam penelitian yang dilakukan diambil 191 buruh/pekerja yang terbagi atas berdasarkan jenis pekerjaan responden yaitu jenis pekerjaan marmer dan keramik adalah dengan jumlah responden terbanyak yaitu 91 responden (47,6%), kemudian bagian finishing yaitu 54 responden (28,3%), dan bagian besi yaitu 46 responden (24,1%). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 April-20 Mei tahun 2012, kuesioner/pertanyaan yang diberikan berisikan tentang pertanyaan seputar karakteristik buruh, pekerja, pengetahuan, dan sikap buruh tentang program HIV dan AIDS di tempat kerja.

#### Karakteristik Responden

Hasil penelitian berdasarkan kelompok umur yang ada pada tabel 4 dan diagram 1 menunjukkan bahwa kelompok umur tertinggi pada 26-30 tahun yaitu 35,6% sedangkan terendah pada kelompok umur  $\leq 20$  tahun yaitu 4,7%

Kelompok usia produktif yang terinfeksi HIV secara pasti akan mengurangi tingkat produktivitas, tidak hanya pada pekerjaannya akan tetapi berdampak pada perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, komitmen perusahaan untuk memberikan pendidikan HIV dan AIDS bagi karyawannya merupakan sesuatu yang sangat vital.

Tingginya perilaku berisiko buruh juga ditunjang oleh pendidikan yang kurang dimana pada penelitian ini ditemukan bahwa berdasarkan tingkat pendidikan responden menunjukkan pendidikan responden lebih banyak pada tingkat pendidikan SD yaitu 44,5% sedangkan terendah pada pendidikan SMA yaitu 12%.

Pendidikan, adalah proses pertumbuhan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran, sehingga dalam pendidikan perlu dipertimbangkan umur (proses perkembangan) dan hubungannya dengan proses belajar. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi yang baru, lewat pendidikan manusia akan dianggap memperoleh pengetahuan dan dengan pengetahuannya manusia diharapkan dapat membangun keberadaan hidupnya dengan lebih baik. Semakin tinggi pendidikan hidup manusia akan semakin berkualitas kehidupannya. (Fadilah, 2011)

Guna mencapai tujuan keselamatan kerja dan perlindungan pekerja dan keluarga dari penularan, program intervensi AIDS yang akan diterapkan haruslah efektif dengan penggunaan sumber daya yang efisien. Untuk mendapatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program AIDS pada proyek ini, maka terlebih dahulu dilakukan survey awal atau pre test kemudian diintervensi dan setelah itu diukur kembali perubahan pengetahuan dan sikap buruh.

Buruh/pekerja yang jauh dari keluarga, dengan mobilitas tinggi merupakan kelompok yang sangat berpotensi menggunakan jasa pekerja seks komersial guna memenuhi kebutuhan biologisnya dimana merupakan masalah tersendiri yang memerlukan pertimbangan dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif. Disamping itu, karakteristik individu seperti tingkat pendidikan dan pengetahuan yang relatif rendah memiliki kesulitan dalam menerima dan menerjemahkan berbagai informasi HIV dan AIDS yang lebih banyak dikembangkan untuk masyarakat umum. Situasi yang memungkinkan buruh/pekerja semakin mengalami keterpurukan dan keterpaparan, seperti yang ada pada hasil penelitian karakteristik responden dimana berdasarkan tempat tinggal responden paling banyak responden yang berasal dari luar gowa dan makassar yaitu 176 responden dibandingkan yang tinggal di Gowa atau Makassar yaitu 15 responden.

Proyek pembangunan Teknik Unhas yang terletak di jalan poros Malino Kabupaten Gowa memiliki pekerja dimana 80 % diantaranya merupakan pendatang, tingginya jumlah pekerja atau buruh dari luar kota ke Makassar merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya jumlah kunjungan ditempat-tempat hiburan malam, mengingat bahwa buruh/pekerja yang dari luar tersebut memiliki potensi yang sangat besar untuk pergi ke tempat hiburan malam sebab mereka jauh dari keluarga dan memiliki uang,serta tersedianya tempat prostitusi.

#### 1. Pengetahuan

Pengetahuan buruh terhadap HIV dan AIDS bervariasi. Umumnya memahami HIV dan AIDS dalam tingkatan pengertian dasar, namun pada aspek pencegahan dan jenis penularan dan tanda-tanda orang yang tertular HIV kelihatan masih mengalami penyimpangan.

Cara pencegahan yang dipahami masih terkesan adanya penghindaran terhadap penderita secara sosial. Hal ini ditafsirkan sebagai akibat dari

pemahamannya tentang cara penularan HIV dan AIDS yang dapat terjadi melalui hubungan interaksi sosial biasa seperti jabat tangan, bertukar pakaian, bersin, makan bersama, mandi bersama, dan lainnya.

Hasil penelitian pada tabel 14 menunjukkan bahwa pertanyaan yang paling banyak mengalami peningkatan pada aspek pengetahuan tentang HIV dan AIDS adalah pertanyaan tentang bagaimana dampak HIV dan AIDS ditempat kerja yaitu 130 responden dan terendah pada pertanyaan tujuan konseling HIV dan AIDS di tempat kerja yaitu 52 responden,

Responden yang pengetahuannya tentang HIV dan AIDS menurun lebih banyak pada pertanyaan tentang tujuan konseling, dan terendah pada pertanyaan cara penularan HIV dan AIDS, bagaimana tanda-tanda atau gejala HIV, cara pencegahan HIV dan AIDS yaitu masing-masing 1 responden.

Hasil penelitian ini juga didapatkan informasi bahwa responden yang memiliki pengetahuan menetap lebih banyak pada pertanyaan tentang tujuan konseling yaitu 131 responden serta terendah pada pertanyaan tentang defenisi AIDS yaitu 65 responden.

Sekalipun tafsirannya tentang HIV yang dapat menular melalui hubungan sosial biasa, namun mereka pada umumnya mengatakan agar tidak melakukan penghindaran terhadap penderita HIV dan AIDS. Fenomena ini sangat menarik karena adanya inkonsistensi positif antara pengetahuan dan tindakan. Akan tetapi, tanpa pengetahuan yang benar, maka potensi penghindaran terhadap ODHA masih terbuka luas, sehingga perlu upaya pencegahan sejak dini dengan memberikan informasi tentang HIV dan AIDS.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 191 responden sebelum dilakukan intervensi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap buruh tentang HIV dan AIDS masih kurang, namun setelah mendapatkan informasi atau dilakukan intervensi pengetahuan dan sikap secara signifikan mengalami peningkatan

Proses pelatihan terhadap pendidik sebaya dilakukan terhadap mandor dan diikuti pula dari pihak manajemen, pelatihan itu sendiri dilakukan selama 1 hari, dengan memberikan informasi tentang HIV dan AIDS serta kaitannya program HIV dan AIDS bagi pekerja dan perusahaan.

Peer Educator (PE) atau pendidikan sebaya secara statistik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan buruh seperti penelitian yang dilakukan oleh Juliandi Harahap (2007) yang menemukan bahwa hasil uji t selisih rata-rata nilai pada pengetahuan mahasiswa tentang HIV dan AIDS di Universitas Sumatra Utara antara kelompok peer educator dan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang bermakna, dimana selisih rata-rata nilai lebih tinggi pada kelompok yang diintervensi peer educator, dengan perkataan lain peer educator lebih efektif dan dapat memberikan pengaruh pada peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang HIV dan AIDS.

Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Wira (2010) menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap pengetahuan siswa tentang HIV dan AIDS adalah komunikator ( $p=0,012$ ), pesan ( $p = 0,036$ ) dan media ( $p=0,024$ ). Variabel yang berpengaruh terhadap sikap siswa tentang HIV dan AIDS adalah komunikator ( $p=0,018$ ) dan pesan ( $p=0,049$ ). Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pengetahuan adalah komunikator dan media.

Pendidik sebaya sangat efektif dalam merakul individu-individu dan kelompok-kelompok terutama yang berisiko tinggi, termasuk laki-laki yang berhubungan seks dengan sesama jenis, generasi muda yang dieksploitasi secara seksual, anggota geng, pemuda jalanan dan para pengguna narkoba. Dimana para pendidik teman sebaya berasal dari kalangan kelompok masyarakat itu sendiri, mereka merangkul teman atau masyarakatnya, hal ini dianggap sangat efektif karena mereka sudah saling mengenal satu sama lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lita sry andayani, (2008) yaitu hasil uji t selisih rata-rata nilai pada variabel pengetahuan antara kelompok dampingan sebaya dan kelompok kontrol memiliki perbedaan bermakna yaitu  $p<0,05$  hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan pendidik sebaya mampu meningkatkan pengetahuan seseorang terutama pengetahuan tentang HIV dan AIDS.

Intervensi dengan Media KIE dalam penelitian menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah intervensi terdapat perbedaan yang signifikan atau metode intervensi ini cukup efektif dalam perubahan atau meningkatkan pengetahuan buruh seperti penelitian yang dilakukan oleh Filtrilailah, (2006) dimana dikemukakan bahwa pengetahuan akan terbentuk jika seseorang pernah mendengar tentang suatu hal yang akan menarik orang tersebut untuk mengetahui lebih banyak tentang suatu hal.

Hasil penelitian Filtrilailah juga menunjukkan bahwa seluruh wanita yang menjadi responden di Kota Kendari pernah mendengar istilah HIV dan AIDS. Namun, demikian pengetahuan yang benar diawali dari mendengar dari sumber informasi yang akurat. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka mendengar istilah HIV dan AIDS melalui media massa terutama media elektronik. Hal ini disebabkan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga yang aktifitas keseharian mereka sebagian besar di rumah dan media elektronik yang paling mereka senangi adalah televisi. Informasi lain mereka dapatkan di stiker dan pamflet.

Hasil penelitian ini juga didapatkan informasi bahwa dari 6 jenis intervensi yang dilakukan yang memiliki selisih rata-rata paling tinggi adalah pada intervensi Film+PE+KIE yaitu 7,44, sedangkan terendah (Peer Educator) PE yaitu 3,82.

Perbandingan selisih rata-rata pengetahuan yang diberi 1 perlakuan saja menunjukkan bahwa pemutaran film lebih tinggi dibandingkan dengan PE dan media KIE, dimana nilai selisih rata-rata pemutaran film yaitu 5,07, hal ini menunjukkan bahwa dengan pemutaran film informasi tentang HIV dan AIDS lebih mudah dipahami oleh buruh dibandingkan dengan diintervensi media KIE dan Peer Educator yang ditangkap, hal ini dapat dikarenakan buruh lebih terfokus memperhatikan film yang ditampilkan dibandingkan dengan buruh yang diintervensi Peer educator yang informasinya belum tentu sama dengan apa yang diberikan pada saat pelatihan kepada mandor yang dalam hal ini sebagai peer educator itu pula yang disampaikan kepada buruh yang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elly Nurrahmach, 2009 menunjukkan bahwa dengan memberikan intervensi mampu meningkatkan pengetahuan siswa, hal ini dianggap sangat penting mengingat bahwa dengan pengetahuan yang cukup setidaknya dapat mencegahnya penularan HIV dan AIDS seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwi retno, 2005 menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh terhadap perilaku berisiko penularan HIV dan AIDS.

Perbandingan selisih rata-rata pengetahuan dengan 2 perlakuan yaitu antara PE+KIE dengan film + media KIE menunjukkan bahwa pemutaran film + media KIE memiliki selisih rata-rata lebih tinggi, dimana nilai selisih rata-ratanya yaitu 5,26. dan hasil analisis statistik juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kedua jenis intervensi tersebut, hal ini menggambarkan bahwa pemutaran film merupakan intervensi yang paling efektif dalam penelitian ini dimana pada apabila kelompok yang diintervensi film+media KIE dibandingkan dengan PE+media KIE peran pemutaran film masih dominan, walaupun PE juga memiliki peranan dalam perubahan pengetahuan buruh.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *Anova* berdasarkan jenis intervensi yang diberikan terhadap pengetahuan buruh menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ) ini berarti terdapat perbedaan pengetahuan tentang HIV dan AIDS antara jenis intervensi Peer educator,, media KIE, Film, PE+KIE, Film + KIE, serta Film,+ PE + KIE, ini menunjukkan bahwa walaupun masing-masing intervensi memberikan pengaruh terhadap pengetahuan buruh tetapi tingkat perubahan yang diberikan berbeda antara satu intervensi dengan intervensi yang lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra, 2006 menunjukkan bahwa Rendahnya pengetahuan tentang HIV dan AIDS serta perilaku seks yang tidak sehat meningkatkan tingginya kejadian penyakit tersebut dari tahun ke tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus HIV positif semakin bertambah pada tahun 2006 di Sulawesi Tenggara dan teridentifikasi 2 kasus AIDS. Salah satu diantaranya telah meninggal tetapi keluarga malu untuk menyatakan bahwa yang bersangkutan mengidap penyakit AIDS. Hal ini akan menyulitkan

tenaga kesehatan untuk mendeteksi lebih jauh serta masyarakat yang pernah berhubungan seks dengan penderita tidak akan menyadari kemungkinan mereka telah terinfeksi penyakit tersebut.

Pengetahuan perempuan terhadap reproduksi sehat dan HIV dan AIDS sangat tergantung pada informasi yang diterimanya baik dari penyuluhan maupun dari media massa serta kemampuan untuk menyerap dan menginterpretasikan informasi tersebut. Pengetahuan akan terbentuk jika seseorang pernah mendengar tentang suatu hal yang akan menarik orang tersebut untuk mengetahui lebih banyak tentang suatu hal.

Hasil penelitian indra, (2006) juga menunjukkan bahwa seluruh wanita yang menjadi responden di Kota Kendari pernah mendengar istilah HIV/AIDS. Namun, demikian pengetahuan yang benar diawali dari mendengar dari sumber informasi yang akurat. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka mendengar istilah HIV dan AIDS melalui media massa terutama media elektronik. Hal ini disebabkan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga yang aktifitas keseharian mereka sebagian besar di rumah dan media elektronik yang paling mereka senangi adalah televisi. Informasi lain mereka dapatkan di stiker dan pamflet.

## 2. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus suatu obyek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu pola pemberian. Sikap masih merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek dilingkungan tertentu sebagai penghayatan terhadap obyek, (Notoatmodjo, 2003).

Hasil penelitian pada tabel 15 menunjukkan bahwa pertanyaan yang paling banyak mengalami peningkatan pada aspek sikap tentang HIV dan AIDS adalah pertanyaan tentang Penularan HIV/AIDS dapat terjadi melalui hubungan seksual dengan ganti-ganti pasangan oleh karena diwajibkan untuk menggunakan kondom yaitu 156 responden dan terendah pada pertanyaan Penderita AIDS harus dihindari dan dikucilkan yaitu 90 responden.

Responden yang pengetahuannya tentang HIV dan AIDS menurun lebih banyak pada pertanyaan tentang tujuan konseling, dan terendah pada pertanyaan Pihak K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) wajib melakukan konseling HIV bagi pekerja untuk menyediakan informasi tentang HIV yaitu 18 responden dan terendah pada pertanyaan AIDS adalah kumpulan berbagai gejala penyakit akibat turunnya kekebalan tubuh seseorang akibat HIV dan dapat menular sehingga harus dikeluarkan dari pekerjaannya serta pada pertanyaan perlu dukungan kepada kelompok pengguna narkoba suntik untuk mendapatkan layanan jarum suntik steril yaitu masing-masing 2 responden.

Hasil penelitian ini juga didapatkan informasi bahwa responden yang memiliki sikap menetap lebih banyak pada pertanyaan Penderita AIDS harus dihindari dan dikucilkan, yaitu 97 responden serta terendah pada pertanyaan tentang Penularan HIV/AIDS dapat terjadi melalui hubungan seksual dengan ganti-ganti pasangan oleh karena diwajibkan untuk menggunakan kondom yaitu 30 responden.

Hasil penelitian ini juga didapatkan informasi bahwa dari 6 jenis intervensi yang dilakukan semua jenis intervensi memberikan pengaruh yang bermakna terhadap perubahan sikap buruh tetapi jenis intervensi yang memiliki selisih rata-rata paling tinggi adalah pada intervensi Film+PE+KIE yaitu 18,5, sedangkan terendah media KIE yaitu 2,3.

Perbandingan selisih rata-rata sikap responden antara jenis intervensi yang hanya 1 perlakuan saja menunjukkan bahwa pemutaran film memiliki nilai selisih rata-rata tertinggi dibandingkan dengan PE dan media KIE, dimana nilai selisih rata-rata sikap yang diintervensi pemutaran film yaitu 13,5, dan secara statistik film memiliki perbedaan yang bermakna secara statistik dibandingkan dengan PE dan media KIE, hal ini menunjukkan bahwa pemutaran film lebih efektif untuk dilakukan untuk melihat perubahan perilaku.

Pemutaran film jika dibandingkan dengan intervensi dengan satu perlakuan saja memang memiliki selisih rata-rata paling tinggi dan lebih efektif walaupun berdasarkan hasil uji statistik t berpasangan didapatkan hasil bahwa intervensi peer educator dan media KIE memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap buruh sebelum dan sesudah intervensi.

Adanya peningkatan terutama sikap buruh setelah menonton film tentang HIV dan AIDS, mengindikasikan bahwa pemutaran film lebih efektif seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah, (2011) Adanya sinyal positif yang terlihat dari peningkatan hasil belajar dan juga meningkatnya motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa film animasi memang memiliki kelebihan-kelebihan yang terkait dengan optimalisasi peranan dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran selain itu film animasi sebagai faktor pemikat dan mampu meningkatkan motivasi dan pendapat Agina (2003:1-4) yang menyebutkan bahwa film animasi dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa pada sejumlah aspek.

Perbandingan selisih rata-rata sikap antara jenis intervensi yang diberikan 2 perlakuan yaitu antara PE+KIE dengan film + media KIE menunjukkan bahwa pemutaran film + media KIE lebih efektif, dimana nilai selisih rata-ratanya yaitu 15,9.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *Anova* berdasarkan jenis intervensi yang diberikan terhadap sikap buruh menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ) ini berarti terdapat perbedaan sikap buruh tentang HIV dan AIDS

antara jenis intervensi Peer educator, media KIE, Film, PE+KIE, Film + KIE, serta Film,+ PE + KIE.

Variabel faktor intrinsik dipersepsikan responden berdasarkan pemahaman yang diketahui dari dirinya meliputi pengetahuan, sikap dan pencegahan, pada penelitian Mustika Sari (2009) dan latief (2010) menunjukkan bahwa persepsi siswa SLTP tentang dirinya masih dirasakan kurang terutama dalam hal pengetahuan, sikap dan pencegahan HIV dan AIDS melalui perilaku berisiko tertular. Hasil ini mengindikasikan bahwa edukasi dan promosi yang dilakukan pemerintah maupun pihak lain masih belum merata.

Faktor ekstrinsik meliputi persepsi responden melalui informasi yang didapatkan dalam mencegah HIV dan AIDS melalui perilaku berisiko tertular pada siswa SLTP. Informasi ini meliputi informasi dari orang tua, fasilitas yang tersedia, informasi dari orang lain dan stigma yang berkembang masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi responden tentang faktor ekstrinsik dirasakan masih kurang, baik informasi yang didapat dari orang tua, fasilitas yang tersedia, informasi dari orang lain maupun stigma yang berkembang dimasyarakat.

Proporsi persepsi tentang sikap yang baik memberikan kemudahan dalam kemampuan memiliki pemahaman tentang mencegah HIV dan AIDS melalui perilaku berisiko tertular pada siswa SLTP. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa persepsi tentang pengetahuan, sikap dan pencegahan berhubungan dengan upaya pencegahan HIV dan AIDS melalui perilaku berisiko tertular pada siswa SLTP ( $p = 0,000$ ).

Hasil ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan HIV dan AIDS melalui perilaku berisiko tertular memerlukan peningkatan pemahaman tentang pengetahuan, sikap dan upaya pencegahan secara terus menerus dan sebaliknya para siswa seyogyanya selalu siap dan sadar untuk mempelajarinya. Hal ini sesuai dengan psikologi pembelajaran yang efektif dimana materi yang diberikan hanya akan memberikan efek positif terhadap perilaku apabila menarik, diberikan secara bertahap, terus menerus, dan penerima pengetahuan siap secara fisik dan mental. 16 Keefektifan belajar akan meningkat bila diberikan melalui peningkatan motivasi berpikir kritis

#### IV. PENUTUP

1. Ada pengaruh intervensi dengan metode Peer Educator (PE) sebelum dan sesudah intervensi terhadap pengetahuan dan sikap buruh tentang HIV dan AIDS.

2. Ada pengaruh intervensi dengan metode media KIE sebelum dan sesudah intervensi terhadap pengetahuan dan sikap buruh tentang HIV dan AIDS.

3. Ada pengaruh intervensi dengan metode pemutaran film sebelum dan sesudah intervensi terhadap pengetahuan dan sikap buruh tentang HIV dan AIDS.

4. Ada pengaruh intervensi dengan metode Peer Educator (PE) + media KIE sebelum dan sesudah intervensi terhadap pengetahuan dan sikap buruh tentang HIV dan AIDS.

5. Ada pengaruh intervensi dengan metode media KIE + film sebelum dan sesudah intervensi terhadap pengetahuan dan sikap buruh tentang HIV dan AIDS.

6. Ada pengaruh intervensi dengan metode Peer Educator (PE) + media KIE + film sebelum dan sesudah intervensi terhadap pengetahuan dan sikap buruh tentang HIV dan AIDS.

7. Terdapat perbedaan yang signifikan antara semua jenis intervensi sebelum dan sesudah intervensi terhadap pengetahuan dan sikap buruh tentang HIV dan AIDS.

#### A. Saran

1. Perlunya dilakukan intervensi secara berkesinambungan terhadap buruh untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang HIV dan AIDS sehingga dapat terhindar dari penularan HIV dan AIDS.

2. Diharapkan informasi tentang HIV dan AIDS yang didapatkan oleh buruh dapat disampaikan kepada keluarga, teman dan masyarakat, mengingat buruh di poyek pembangunan tehnik Unhas Gowa memiliki mobilitas tinggi atau berpindah-pindah tempat.

3. Perlunya pengawasan dari ketenagakerjaan terhadap perusahaan-perusahaan yang melibatkan tenaga kerja, dengan memperhatikan atau mengontrol perusahaan berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan buruh atau pekerja berdasarkan Undang-undang nomor 1 tahun 1970 pasal; 3 ayat, yaitu pencegahan dan mengendalikan timbulnya penyakit akibat kerja baik fisik maupun psikis, peracunan dan penularan (dalam hal ini termasuk juga pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di tempat kerja).

#### DAFTAR PUSTAKA

Gunawan. 1992. *Teknik kultur jaringan*. Bogor, Pusat Antar Universitas Bioteknologi Institut Pertanian Bogor.

ILO, 2004, *Laporan penelitian Laporan Penelitian Isu-Isu Perempuan dan Jender di Organisasi Serikat Pekerja/Buruh di Indonesia*, Jakarta, ILO

KPA, 2010, *Laporan Akhir Tahun KPA 2010*, Jakarta, KPA Nasional

KPAP, 2010, *Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*, Makassar, KPAP Sulsel

Retno, 2007, *Determinan Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS pada karyawan Laki-laki di Perusahaan Besar*, UI, Depok

UNAIDS, 2008, *Report on the Global Epidemic*, UNAIDS.

UNAIDS, 2002, *AIDS Epidemic Update 2002*, UNAID